

Manufacturing Natural Woven Dyes From Mangrove In Dusun Prajak, Desa Batu Bangka, Sumbawa

Pembuatan Pewarna Alami Tenun Dari Mangrove Di Dusun Prajak, Desa Batu Bangka Sumbawa

Lili Suharli, Izzul Islam*, Riri Rimbun Anggih Chaidir, & Kusdianawati

Universitas Teknologi Sumbawa, Batu Alang, Sumbawa, West Nusa Tenggara, 84371, Indonesia

Abstract

Department of the environment around 10.660 hectares of mangroves with various types. One that has the potential for mangrove development is Dusun Prajak, located in the Saleh bay area which is directly adjacent to the Moyo Tambora biosphere zone that has a major influence on the preservation of marine natural resources such as coral and whale sharks. The purpose is to provide skill in making natural dyes made from mangroves to community. The method is observation, interviews, practice and assistance with the Participatory Rural Appraisal (PRA) approach. Furthermore, mentoring and evaluation are carried out. The survey result show that weaving based on natural dyes from mangroves has never been done, so it is important to carry out demonstrations of making mangrove dyes. The training program received high appreciation from the community because it was unique and hope that program would continue and community would be assisted.

Keywords: Dusun Prajak, Mangrove, natural dyes, weaving

Abstrak

Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup, sekitar 10.660 hektar mangrove dengan jenis yang beragam. Salah satu yang memiliki potensi pengembangan mangrove adalah Dusun Prajak, terletak di wilayah Teluk Saleh yang langsung berbatasan dengan zona biosfer Moyo-Tambora sehingga dusun prajak berpengaruh besar dalam kelestarian SDA laut seperti karang dan seperti Hiu Paus. Tujuan pengabdian yaitu memberikan *skill* pembuatan pewarna tenun alami berbahan mangrove kepada masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, praktik dan pendampingan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal*. Selanjutnya dilakukan pendampingan dan evaluasi. Hasil survei menunjukkan bahwa tenun berbasis bahan pewarna alami dari mangrove belum pernah dilakukan, sehingga penting dilaksanakan demonstrasi pembuatan pewarna mangrove. Program pengabdian ini mendapat apresiasi tinggi dan berharap program ini terus dilanjutkan dan masyarakat didampingi.

Keywords: Dusun Prajak, Mangrove, Pewarna alami, Tenun

1. Pendahuluan

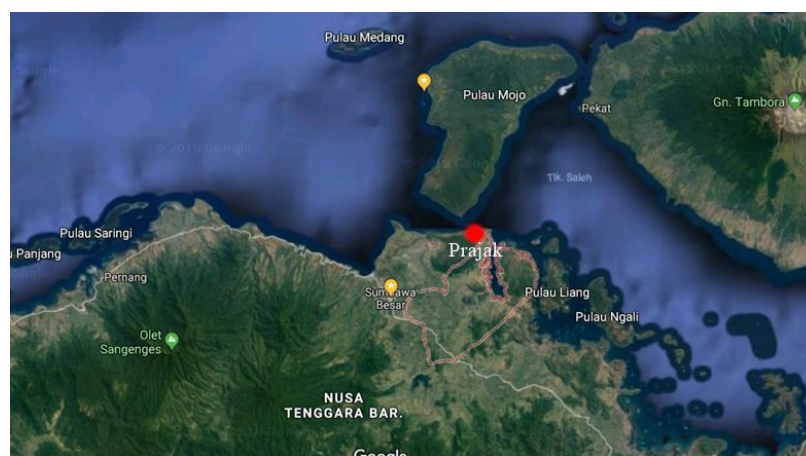
Kabupaten Sumbawa khususnya di sekitar Teluk Saleh memiliki potensi mangrove yang cukup besar. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup (DLH), tercatat sekitar 10.660 hektar mangrove dengan jenis yang beragam (KKP | Kementerian Kelautan Dan Perikanan, 2021). Namun potensi ini belum dibarengi dengan usaha pengelolaannya karena masyarakat belum melihat mangrove sebagai komoditas yang bernilai. Terjadi trend kerusakan lahan mangrove. Ini diperparah karena bukaan lahan tambak lokal dan pemukiman oleh masyarakat desa. Kondisi ini berdampak besar terhadap kualitas lingkungan laut yang sangat berpengaruh besar terhadap kelangsungan ekosistem laut lainnya. Salah satu yang memiliki potensi pengembangan mangrove adalah Dusun Prajak, terletak di wilayah Teluk Saleh yang langsung berbatasan dengan zona biosfer Moyo-Tambora. Prajak adalah salah satu dusun strategis di Teluk Saleh yang sangat berpengaruh besar dalam kelestarian SDA laut seperti karang dan hewan ikonik Sumbawa

* Corresponding author:

E-mail address: izzulislamy@gmail.com

lainnya seperti Hiu Paus. Dusun Prajak sebagian besar dihuni oleh masyarakat asli Sumbawa dan sebagian merupakan pendatang. Masyarakat Dusun Prajak dikenal ramah terhadap tamu – tamu yang datang ke dusun mereka.

Mata pencaharian utama masyarakat Dusun Prajak adalah sebagai petani, nelayan dan beternak. Kini, Masyarakat Dusun Prajak lebih menggantungkan hidupnya sebagai nelayan yang dikarenakan kondisi kemarau sehingga air dan pakan untuk ternak terbatas. Penghasilan masyarakat kini banyak dari nelayan, namun sebelumnya penghasilan dari masyarakat banyak dihasilkan dari pekerjaannya sebagai petani jagung. Melalui pendekatan edukasi intensif, dusun yang terkenal dengan aktivitas *destructive fishing*-nya ini perlahan bisa diajak untuk meninggalkan kegiatan lama mereka dengan kegiatan pengelolaan pesisir berkelanjutan. Program yang dapat diberikan kepada masyarakat Prajak adalah program edukasi masyarakat terkait pentingnya pengolahan mangrove sebagai sumber ekonomi kreatif bagi masyarakat pesisir. Masyarakat secara tidak langsung akan berpartisipasi aktif dalam penjagaan dan pelestarian kawasan mangrove karena merupakan bagian dari sumber ekonominya. Berikut peta lokasi dusun Prajak



Gambar 1. Peta Lokasi Dusun Prajak

Langkah strategis yang diupayakan dalam pengelolaan kawasan pesisir berkelanjutan ini salah satunya adalah dengan pengolahan mangrove menjadi produk sumber pewarna organik. Program ini kemudian dapat sekaligus mendukung ekonomi kreatif di masyarakat pesisir serta mendukung pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Limbah buah mangrove dapat digunakan untuk menunjang perekonomian masyarakat yang dilakukan melalui pengolahan yang tepat dari limbah tersebut. Pada sisi lain, kearifan lokal budaya Sumbawa melalui kerajinan tenun sedang berkembang menjadi sentra-sentra industri kecil. Para pengrajin dalam industri tekstil seperti pengrajin tenun dan batik tradisional mengetahui bahwa tumbuhan-tumbuhan dapat digunakan dalam mewarnai bahan tekstil seperti daun nila (*Indigofera* sp), kulit kayu soga tingi (*Ceriops condlicana* arn), kunyit (*Curcuma* sp), kayu tegeran (*Cudraina javanensis*), akar mengkudu (*Morinda citrifolia*), bunga camelia (*Camelia* sp), daun jambu biji (*Psidium guajava*), kesumba (*Bixa orellana*) dan kulit kayu soga jambal (*Pelthophorum ferruginum*) (Pujilestari, 2015). Penggunaan buah mangrove sebagai pewarna alami juga sebagai salah satu cara dalam memanfaatkan limbah yang ada di sekitar perairan dusun Prajak. Telah banyak penelitian yang melakukan ekstraksi zat warna alami dari buah mangrove, yang menunjukkan bahwa penggunaan zat alami dari tanaman untuk pewarna tekstil aman bagi kesehatan dan memberikan kesan warna yang lebih unik serta khas dibandingkan dengan pewarna sintetis (Paryanto et al., 2015). Pewarna sintesis menyebabkan pencemaran lingkungan dan beberapa pewarna dapat menyebabkan senyawa karsinogenik. Dampak lainnya, limbah pewarna sintetis bercampur dengan material koloid menyebabkan penurunan kualitas perairan yang akan berpengaruh pada mahluk hidup di sekitarnya (Kant, 2012). Selain itu, berdasarkan hasil penelitian oleh Paryanto et al. (2015) pewarnaan alami dengan buah mangrove melalui beberapa perlakuan pencelupan dan penggunaan fixer pewarna mangrove memberikan warna yang tajam pada kain batik serta warna yang beragam seperti warna coklat muda, coklat dan kehitaman. Menurut (Farida, 2015), bahwa pewarnaan serat alam non tekstil seperti serat nanas, rotan hati, iratan bambu agel memberikan warna coklat kemerahan. Sedangkan buah kakao akan memberikan warna coklat dan pada rumput laut dan cangkang sawit memberikan warna coklat abu-abu.

Tujuan dari kegiatan Pengabdian Masyarakat tentang pelatihan pembuatan pewarna tenun alami berbahan mangrove yaitu sebagai berikut memberikan skill pembuatan pewarna tenun alami berbahan mangrove kepada masyarakat dusun prajak, bersama pemerintah desa/ dusun dan POKDARWIS menginisiasi kegiatan produksi pewarna mangrove secara berkelanjutan, menstimulus Masyarakat Prajak untuk ikut berperan aktif dalam ekonomi kreatif, mengedukasi anak, pemuda dan masyarakat Dusun Prajak akan pentingnya memanfaatkan Mangrove sebagai ekonomi kreatif,

membantu pemasaran dan penyerapan produk desa berupa pewarna tenun alami berbahan mangrove untuk kebutuhan desa lain yang menjadi sentra tenun di Sumbawa ataupun NTB, dan membuat produk lain dengan memanfaatkan pewarna mangrove seperti tas oleh-oleh ataupun benang tenun pewarna alami.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode observasi, wawancara, praktik dan pendampingan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif dalam setiap pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya dilakukan pendampingan dan evaluasi. Proses pra pelatihan dilakukan observasi terlebih dahulu oleh tim PKM Fakultas untuk mengumpulkan data potensi mangrove dari jenis dan kepadatanutupan mangrove di desa tujuan. Setelah dilakukan observasi tim kemudian melakukan wawancara yang berkorespondensi dengan pihak pemerintah desa/dusun, kelompok masyarakat, kelompok nelayan dan umum. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan program yang ada di desa agar harapannya bisa bersinergi ataupun mengimprovisasi program yang belum ada di dusun tersebut. Hasil wawancara juga kemudian menjadi kesimpulan untuk penyusunan tindak lanjut program pelatihan pembuatan pewarna tenun dari mangrove di dusun prajak. Pada proses pelatihan dilakukan dengan metode praktik/ partisipasi aktif yang dimana sasaran program didampingi oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Fakultas dalam membuat pewarna tenun dari mangrove.

2.1 Waktu dan Tempat

Pengabdian kepada masyarakat dengan judul pembuatan pewarna tenun alami dari mangrove di Dusun Prajak, desa Batu Bangka, Sumbawa dilaksanakan pada pukul 10.00 hari Selasa 18 Mei 2021 di Dusun Prajak, Desa Batu Bangka, Sumbawa.

2.2 Alat dan Bahan

Peserta pelatihan sebelumnya diberikan arahan oleh Tim PkM terkait bahan dan teknis pembuatan pewarna. Alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan pewarna berupa set kompor, panci, buah mangrove kering, kayu dahan mangrove, kayu secang, akar lontar dan caping mangrove, kapur dolomit, tawas, garam dan sedikit kunyit.

2.3 Prosedur Kerja

Pada proses pengerjaan pembuatan pewarna alami ini, dilakukan melalui beberapa langkah. Untuk langkah awal dimulai dengan mengumpulkan bahan yang akan digunakan dalam proses pembuatan pewarna.

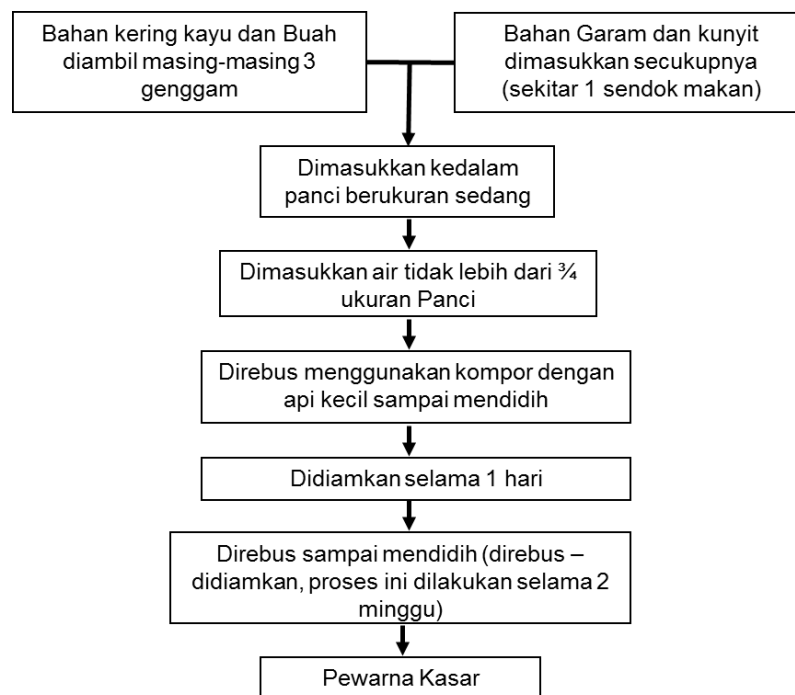
2.3.1. Persiapan bahan

Bahan-bahan yang akan digunakan dalam pembuatan pewarna alami ini dikumpulkan dan dibersihkan dari kotoran yang menempel. Bahan utama yang digunakan yaitu buah mangrove diambil dari pantai prajak. Buah mangrove yang diambil adalah buah mangrove yang telah gugur dan kering, selain buah mangrove dahan mangrove juga digunakan dalam pembuatan pewarna ini. Bahan lainnya seperti kayu secang, akar lontar, dan caping mangrove digunakan sebagai campuran untuk memberikan variasi warna pada pewarna alami ini. Garam dan kunyit digunakan pada proses menghasilkan pewarna kasar sedangkan kapur dolomit dan tawas digunakan saat proses fiksasi.

2.3.2. Ekstrak pewarna mangrove (pewarna kasar)

Bahan yang akan digunakan dalam pembuatan pewarna selanjutnya akan direbus untuk proses menghasilkan warna alami dari buah. Tahapan dalam pengerjaan untuk mendapatkan ekstrak pewarna kasar ada pada gambar 2.

Proses menghasilkan warna dimulai dari tahap merebus seluruh bahan penghasil warna. Bahan dalam pembuatan pewarna kasar ini menggunakan perbandingan 1:1, yang kemudian direbus dalam panci berukuran 7 L dan ditambahkan air sebanyak 5025 ml. Proses merebus dilakukan beberapa kali untuk mendapatkan ekstrak yang kental dari bahan pewarna alami yang digunakan. Pada gambar 1 di atas, perebusan bahan pewarna alami ini didiamkan sehari kemudian dilakukan perebusan kembali setiap hari selama 14 hari selama 1 jam dengan api kecil, hal ini dilakukan untuk mengeluarkan komponen warna yang terkandung dalam bahan dan mengentalkan pewarna. Pewarna kasar dari buah mangrove ini tidak dapat langsung digunakan atau diaplikasikan pada kain sehingga perlu dilakukan tahapan selanjutnya untuk mendapatkan pewarna mangrove yang siap digunakan. Tahapan selanjutnya adalah dengan fiksasi pewarna kasar menjadi pewarna alami.



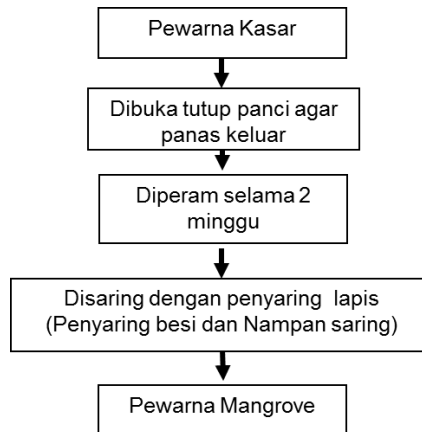
Gambar 2. Diagram alir proses pembuatan pewarna mangrove (Tahap I)



Gambar 3. Proses perebusan bahan-bahan pewarna dari buah mangrove

2.3.3. Fiksasi Pewarna (Pewarna mangrove)

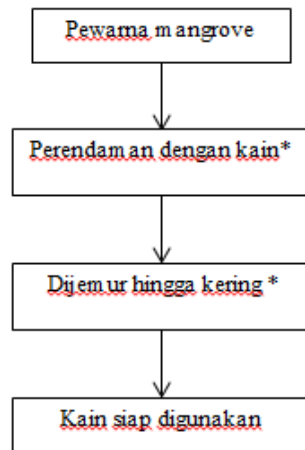
Pewarna kasar dari proses pembuatan pewarna tahap pertama di lanjutkan ke tahap fiksasi untuk mendapatkan pewarna alami mangrove yang siap digunakan. Pada tahapan fiksasi ini hasil rebusan selama 14 hari diperam selama 14 hari untuk memaksimalkan warna dari proses perebusan. Setelah diperam kemudian disaring dengan menggunakan nampas saring atau penyaring besi agar terbebas dari sisa buah mangrove dan bahan-bahan lainnya dan didapatkan pewarna alami mangrove. Pewarna alami ini selanjutnya perlu ditambahkan kapur dolomit dan tawas agar warna alami dapat terserap dengan baik pada kain. Tahapan fiksasi pewarna dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Diagram alir proses pembuatan fiksasi pewarna mangrove (Tahap II)

2.3.4. Perendaman dan pengaplikasian pewarna alami

Pewarna alami yang dihaasilkan pada tahap fiksasi selanjutnya dapat digunakan sebagai pewarna kain dengan melakukan perendaman. Dimana kain yang telah direndam selama 1 jam kemudian dijemur hingga kering. Tahapan ini dilakukan setiap hari selama 1 minggu agar pewarna dapat menyerap dengan sempurna pada kain serta tidak mudah luntur saat dicuci. Pewarna alami ini memberikan warna coklat tua. Tahapan pengaplikasian pewarna alami dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Pengaplikasian pewarna alami pada kain

keterangan: tanda (*) menunjukkan pengulangan tahapan

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan fakultas bersama dengan desa binaan dalam bersinergi dengan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini berdasarkan permasalahan yang terdapat di desa binaan yaitu dusun Prajak. Permasalahan ini dikemukakan saat survey yang dilakukan oleh tim kegiatan pengabdian masyarakat. Survey ini dilakukan agar kegiatan pengabdian yang dilaksanakan dapat memberikan inovasi yang tepat sasaran dengan desa binaan. Permasalahan yang diangkat berupa ekonomi kreatif yang memanfaatkan limbah di sekitar Dusun Prajak. Berdasarkan permasalahan tersebut maka tim kegiatan pengabdian masyarakat membuat inovasi dari limbah mangrove beserta dengan bahan lainnya untuk menghasilkan pewarna alami yang dapat dimanfaatkan dalam industri rumahan bahkan industri kecil yang sedang berkembang di Sumbawa yaitu Tenun Sumbawa. Tenun Sumbawa adalah salah satu kerajinan masyarakat Sumbawa yang dikerjakan oleh masyarakat Poto, sehingga pengabdian kepada masyarakat ini juga bersinergi dengan masyarakat poto sebagai

penyedia kain tenun Sumbawa. namun untuk tahap awal pewarna mangrove akan diaplikasikan pada oleh-oleh khas dari dusun prajak berupa totebag.



Gambar 6. Proses pengaplikasian pewarna alami pada kain



Gambar 7. Acara Pembukaan Pada Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Di Dusun Prajak

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat tentang pembuatan pewarna tenun alami berbahan mangrove adalah Pemuda Desa, Ibu Penggerak PKK, POKDARWIS, Kades, Kadus, BUMDES, RT, RW maka dalam proses pelaksanaannya dilakukan pembentukan tim pengabdian kepada masyarakat untuk menyebarkan kuisioner pada warga dusun prajak terkait. Tim kegiatan pengabdian masyarakat kemudian melakukan survei lokasi desa sasaran yang sebelumnya berkordinasi dengan pemerintah desa. Hasil survei didapatkan bahwa belum ada produk kerajinan sejenis. Mangrove di masyarakat prajak secara umum belum dimanfaatkan dengan baik sehingga belum ada produk berbahan mangrove dan turunannya. Beberapa nelayan menyebutkan bahwa telah ada dilakukan pemanfaatan mangrove sebagai pewarna akan tetapi sebatas untuk mewarnai jaring berbahan tali nilon untuk mengelabui ikan dan cara ini sudah lama ditinggalkan seiring dengan adanya alat tangkap yg lebih efisien. Hasil survei ini yang kemudian menjadi landasan tim pengabdian kepada masyarakat untuk tindak lanjut kegiatan dan memberikan ide inovasi pembuatan pewarna berbahan mangrove agar lebih beragam dan bisa ditingkatkan nilai estetikanya. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa program pelatihan pembuatan warna yang akan dilakukan mendapat apresiasi tinggi dari masyarakat dan pihak desa karena tergolong unik dan baru. pihak dusun dan perwangkatnya menyambut positif dan berharap besar program ini bisa terus dilanjutkan dan masyarakat didampingi

Kegiatan workshop dilaksanakan di aula pertemuan Dusun Prajak dengan peserta dari berbagai kalangan yang ada di Dusun Prajak. Kehadiran salah satu mitra kerjasama fakultas yaitu *Wildlife Conservation Society* (WCS) untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan pembuatan pewarna alami berbahan dasar mangrove dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kelestarian sumber daya alam yang ada di Dusun Prajak. Acara workshop diawali dengan sambutan Dekan Fakultas Teknobiologi UTS sekaligus memaparkan tujuan dari dilakukannya kegiatan. Berikutnya, kegiatan ini dibuka oleh Kades Batu Bangka yang diwakili oleh Kadus Prajak yaitu Bpk. Ibrahim, sesi selanjutnya adalah pemaparan teknis kegiatan pelatihan oleh tim pengabdian kepada masyarakat terkait pembuatan pewarna dan membuat produk tas oleh-oleh khas prajak berupa totebag dari pewarna mangrove yang sebelumnya telah dibuat dan dipersiapkan oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi beberapa tahapan kegiatan diantaranya yaitu workshop untuk mempraktekkan cara pembuatan pewarna alami berbahan dasar mangrove dan keberlanjutan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

1) Workshop

Tim pengabdian kepada masyarakat mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan pewarna alami berbahan dasar mangrove sekaligus mendampingi dalam pembuatannya. Ada dua tahap yang dilakukan pada proses pembuatan pewarna yaitu tahap pembuatan warna (pewarna kasar yang belum dapat digunakan) dan tahap fiksasi warna (pewarna alami yang sudah siap digunakan). Dikarenakan proses pembuatan pewarna diperlukan waktu yang cukup lama oleh karena itu tim pengabdian kepada masyarakat hanya melakukan simulasi pembuatannya pada totebag untuk percobaan.



Gambar 8. Para peserta workshop mewarnai menggunakan pewarna alami pada totebag

Tim pengabdian kepada masyarakat sebelumnya telah mempersiapkan produk jadi pewarna yang telah dibuat dan dapat langsung dipraktekkan untuk tahap pengaplikasian ke bahan kain. Tahap selanjutnya yaitu pengaplikasian pewarna mangrove ke bahan kain yaitu tas oleh-oleh bercorak. Produk pewarna dan bahan kain totebag yang telah dipersiapkan sebelumnya dibagikan ke masing-masing peserta. Peserta juga diberikan alat menggambar berupa kuas agar dapat membuat coraknya masing-masing. Setelah tahap pewarnaan dilakukan pengeringan agar warna dapat menyerap maksimal sesuai yang diinginkan. Diulangi tahap pewarnaan ini dengan cara yang sama pada motif yang sama agar warna semakin kontras beberapa kali. Setelah semua tahap ini dilakukan maka tahap selanjutnya adalah fiksasi warna. Dikarenakan warna alami sangat rentan akan kelunturan maka dilakukan fiksasi dengan menggunakan larutan campuran kapur dolomit atau dapat menggunakan tawas. Bahan kain yang telah diwarnai dan dikeringkan dicelupkan kedalam larutan kapur dan dikeringkan kembali. Setelah kering totebag/ bahan kain dari pewarna organik siap digunakan.

Pewarna alami berbahan dasar mangrove ini memberikan warna coklat tua. Sifat alami pada pewarna memiliki kekurangan dan kelebihan. Kekurangan pada pewarna alami ini yaitu keseragaman warna kurang baik, spectrum warna terbatas, konsentrasi pigmen rendah dan warna tidak stabil kemungkinan luntur lebih cepat dibandingkan pewarna sintesis (Paryanto et al., 2015). Sedangkan kelebihan pewarna alami yaitu mudah terdegradasi sehingga bersifat ramah lingkungan, tidak toksik, dan dapat diperbaharui. Pada pewarna sintesis pula memiliki kelebihan diantaranya jenis warna lebih beragam, ketersediaan warna akan terjamin dan daya mewarnainya lebih kuat dan tahan terhadap kondisi lingkungan, namun pewarna sintesis ini dapat menyebabkan berbagai permasalahan lingkungan

karena toksik. Selain itu, limbah dari pewarna sintetis dapat menyebabkan kerusakan pada kualitas air yang dapat berdampak buruk bagi makhluk hidup di sekitar limbah pencemaran pewarna sintetis (Kant, 2012).



Gambar 9. Tote Bag Hasil Pewarnaan Alami Dengan Pewarna Mangrove

2) Keberlanjutan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pasca workshop Tim PkM berkordinasi dengan pemerintah desa dalam hal ini adalah Kades Batu bangka yang diwakili oleh Kadus Prajak bersama POKDARWIS dan POKMASWAS untuk memberdayakan BUMDES agar ada kegiatan dan program khusus ke arah pemanfaatan mangrove sebagai pewarna dan membuat produk turunannya. Program awalan ini akan sedikit mendapatkan rintangan karena untuk mengajak masyarakat relatif sulit karena belum mendapatkan dan melihat dampak langsung dari program ini. kedepan Fakultas bersama BUMDES, POKDARWIS dan POKASWAS akan terus mensosialisasikan program ini dan melakukan pendampingan berkala agar masyarakat terlibat aktif dan memiliki gambaran prospek usaha untuk pewarna mangrove ini. Selain itu, terdapat kendala teknis pada penentuan jadwal workshop karena penyesuaian jadwal dengan peserta yang sedang sibuk pada proses panen jagung di dusun prajak, desa Batu Bangka. Dengan kordinasi dengan Conservation International (CI) dan pemerintah desa akhirnya acara dapat dilaksanakan walau jadwal sangat molor dari waktu yang telah ditentukan.



Gambar 10. Pendampingan pembuatan pewarna alami kepada masyarakat

4. Simpulan

Hasil survei didapatkan bahwa belum ada produk kerajinan berbahan dasar pewarna alami mangrove di Dusun Prajak. Masyarakat prajak secara umum belum memanfaatkan mangrove dengan baik sehingga belum ada produk berbahan mangrove dan turunannya. Hasil survei ini yang kemudian menjadi landasan tim PkM untuk tindak lanjut kegiatan dan memberikan ide inovasi pembuatan pewarna berbahan alami mangrove agar lebih beragam dan dapat ditingkatkan nilai estetikanya. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa program pelatihan pembuatan warna yang akan dilakukan mendapat apresiasi tinggi dari masyarakat dan pihak desa karena tergolong unik dan baru. Pihak dusun dan perangkatnya menyambut positif dan berharap besar program ini dapat terus dilanjutkan dan masyarakat didampingi. Program awalan ini sedikit mendapatkan rintangan karena untuk mengajak masyarakat relatif sulit sebab belum melihat dan mengetahui dampak langsung dari program ini. Namun setelah dilakukan pendekatan dan secara bertahap masyarakat dusun Prajak dapat melihat kebermanfaatannya dari pengolahan mangrove sebagai pewarna alami sehingga dapat meningkatkan ekonomi kreatif di Dusun Prajak.

Acknowledgements

Ucapan Terima kasih ini ditujukan pada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam keterlaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di desa Poto. Pihak-pihak yang mensukseskan pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berjudul Pembuatan Pewarna Alami Tenun dari Mangrove di Desa Poto diantaranya Kepala desa Prajak, ACE (Asia Coating Enterprise), Ecosphere Universitas Teknologi Sumbawa, dan Kelompok penenun desa Poto.

References

- Farida, F. (2015, January 6). Pemanfaatan Sumberdaya Limbah Cangkang Kelapa Sawit, Kakao, Gambir Dan Rumput Laut Untuk Pewarna Batik Dan Serat Alam Non Tekstil. *Warta BBKB. Balai Besar Kerajinan Dan Batik*, 11–13. <http://lib.kemenperin.go.id/neo/detail.php?id=227150>
- Kant, R. (2012). Textile dyeing industry an environmental hazard. *Natural Science*, 04(01), 22–26. <https://doi.org/10.4236/NS.2012.41004>
- KKP (Kementerian Kelautan dan Perikanan). (2021). DIREKTORAT PENDAYAGUNAAN PESISIR DAN PULAU-PULAU KECIL. <https://kkp.go.id/djprl/p4k/page/4284-kondisi-mangrove-di-indonesia>
- Paryanto, P., W, W. A., Kwartiningsih, E., Pranolo, S. H., Haningtyas, V., hidayat, R., & S, I. R. (2015). PENGAMBILAN ZAT WARNA ALAMI DARI BUAH MANGROVE SPESIES RHIZOPHORA MUCRONATA UNTUK PEWARNA BATIK RAMAH LINGKUNGAN. *Jurnal Purifikasi*, 15(1), 33–40. <https://doi.org/10.12962/J25983806.V15.I1.23>
- Pujilestari, T. (2015). Review: Sumber Dan Pemanfaatan Zat Warna Alam Untuk Keperluan Industri. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 32(2), 93–106. <https://doi.org/10.22322/DKB.V32I2.1365>